

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DI KECAMATAN RANTAU UTARA KABUPATEN LABUHANBATU

Novriyal Ilham¹, Irwansyah², Ismail³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

novriyalilham46@gmail.com

Diserahkan tanggal 14 Desember 2023 | Diterima tanggal 14 Desember 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2024

Abstract:

This study aims to determine the social interaction of Muslim and Christian communities in Rantau Utara District, Labuhanbatu Regency. The research method uses descriptive qualitative. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that harmonious relations between Muslim and Christian communities in Rantau Utara District through various activities, such as gotong royong activities, religious holidays such as Eid al-Fitr, Eid al-Adha, Christmas, and other holidays. The harmonious relationship that occurs among Muslims and Christians in North Rantau District is the existence of activities that become a meeting place between Muslims and non-Muslims. Through these activities, all people, both Muslims and non-Muslims, carry out social interaction. The driving factor for the establishment of social interaction of religious tolerance in North Rantau District is the role of the government and awareness of the village community through programs held by the sub-district so that it can foster a sense of soidity and tolerance with people of other religions. Supporting factors in the harmonious relationship between Muslims and Christians in Sirandorong Village are mutual respect, openness, communication, and inclusivity.

Keywords: *Social Interaction, Community, Islam, Christianity*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat muslim dan Kristen di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik menganalisis dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan harmonis antara masyarakat Muslim dan Kristen di Kecamatan Rantau Utara melalui berbagai kegiatan yaitu seperti kegiatan gotong royong, hari besar keagamaan seperti idul fitri, idul adha, natal, dan hari besar lainnya. Hubungan harmonis yang terjadi pada umat muslim dan kristen di Kecamatan Rantau Utara yaitu adanya kegiatan yang menjadi tempat bertemunya antara umat muslim dan non muslim. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut semua umat baik muslim nan non muslim melakukan interaksi sosial. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial toleransi beragama di Kecamatan Rantau Utara yaitu adanya peran dari pemerintah dan kesadaran masyarakat desa melalui progam-progam yang di adakan oleh Kecamatan sehingga bisa menumbuhkan rasa solidaritas dan toleransi dengan umat agama lain. Faktor pendukung dalam hubungan harmonis muslim dan Kristen di Kelurahan Sirandorong adalah saling menghormati, keterbukaan, komunikasi, dan inklusivitas.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Masyarakat, Islam, Kristen*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Secara sosiologis manusia membutuhkan hubungan sosial, karena selain manusia sebagai makhluk individu manusia juga menjadi makhluk sosial pada kehidupan bermasyarakat yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, di mana manusia selalu menjaga hubungan interpersonal antara orang, individu dan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain (Ismail, 2022). Untuk menjalin hubungan yang baik antara manusia, kepercayaan merupakan unsur sangat penting dalam membina dan mempersiapkan mental insan secara kreatif serta aktif dalam melaksanakan tugas – tugasnya supaya bisa memberikan kestabilan serta menghadapi banyak sekali kemungkinan berupa goncangan psikis (jiwa) seperti kecemasan, prustasi serta perseteruan. (Muhajir, 2021)

Menurut Walgito dalam Fatnar interaksi sosial artinya hubungan antara individu antara individu lain, dimana individu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terlihat adanya korelasi yang saling timbal balik. Salah satu pendekatan bagi orang untuk melestarikan perilaku sosial orang lain adalah melalui keterlibatan sosial. Interaksi sosial dapat pula menaikkan jumlah kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial dengan individu lain pada dalam bertingkah laris sosial dengan individu lain pada dalam situasi sosial. Menurut Soekanto hubungan sosial adalah kunci awal seluruh kehidupan sosial sebab tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Muhtar, 2022).

Agama dalam kelompok masyarakat adalah salah satu roh dan pedoman yg sangat krusial menjadi pelengkap keseluruhan sistem sosial sebab agama sudah dicirikan menjadi pemersatu aspirasi insan yang paling primer. Agama juga membuktikan seperangkat aktivitas insan dan sejumlah bentuk sistem yang memiliki arti penting dalam kehidupan insan. Oleh karena itu, agama berkaitan erat dengan perjuangan manusia untuk mengukur dalamnya makna dan hakikat jati diri sendiri serta juga alam semesta. (Dewi et al., 2022a).

Agama tidak cukup di pahami sebagai metode hubungan penyembuhan insan kepada ilahi dan seperangkat tata hukum kemanusiaan atas dasar tuntutan kitab suci. Akan tetapi, perbedaan keyakinan dan atribut – atribut justru berdampak pada segmentasi kelompok – kelompok sosial yang berdiri sendiri. Secara sosiologis, agama selain dapat di jadikan sebagai alat perekat solidaritas sosial, namun juga mampu menjadi pemicu disintegrasi sosial. Perbedaan keyakinan penganut agama yang menyakini kebenaran ajaran agamanya, dan menganggap keyakinan kepercayaan lain sesat sudah menjadi pemicu perseteruan antar penganut agama (Rahmawati, 2022).

Di tengah arus globalisasi yang semakin menghubungkan berbagai sudut dunia, penting bagi sebuah masyarakat untuk melihat perbedaan agama sebagai suatu kekayaan budaya yang berharga, bukan sebagai sumber potensial konflik. Semakin terbukanya akses informasi dan mobilitas manusia telah mendorong interaksi antara berbagai kelompok agama yang sebelumnya mungkin terisolasi. Dalam hal ini, kemampuan suatu masyarakat untuk menjalin hubungan harmonis dan saling menghormati dengan mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda menjadi semakin krusial.

Mengapresiasi perbedaan agama sebagai bagian dari kekayaan budaya mengarah pada pengakuan akan keragaman pandangan, ritus, serta tradisi yang membentuk identitas kelompok agama tertentu. Pandangan ini mendorong para individu untuk belajar dari satu sama lain, memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari keyakinan masing-masing. Dengan begitu, suatu masyarakat dapat tumbuh menjadi tempat yang inklusif, di mana berbagai corak kepercayaan memberi warna dan nuansa yang kaya terhadap kehidupan sehari-hari.

Namun, pengakuan perbedaan juga harus diimbangi dengan kesadaran akan persamaan dan nilai-nilai bersama. Dalam konteks perbedaan agama, penting untuk menemukan titik temu dalam hal kemanusiaan universal, etika, dan prinsip-prinsip moral yang dapat mempersatukan semua anggota masyarakat, tanpa mengurangi keunikan dan kekhasan kelompok agama masing-

masing. Pendidikan berperan penting dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai ini, menciptakan landasan pemahaman yang kuat yang dapat membantu masyarakat mengatasi prasangka dan stereotip yang mungkin muncul akibat kurangnya informasi.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan terkoneksi ini, merangkul perbedaan agama sebagai kekayaan budaya bukan hanya penting untuk memelihara kedamaian domestik, tetapi juga untuk memperkuat jaringan hubungan internasional. Melalui dialog dan kerjasama lintas agama, suatu masyarakat dapat berperan sebagai contoh positif bagi dunia global, menunjukkan bahwa harmoni dan pengertian lintas agama adalah mungkin untuk diwujudkan. Dengan demikian, upaya merangkul perbedaan agama tidak hanya menguntungkan satu masyarakat, tetapi juga memberikan sumbangan berharga bagi perdamaian dan stabilitas di skala lebih besar.

Pada tahun 2016 konflik agama terjadi di Tanjung Balai, Sumatera Utara. Konflik agama tersebut bermula ketika seorang Tionghoa menghina symbol agama dan akibat dari itu terjadi perusakan belasan rumah ibadah Tionghoa di Tanjung Balai oleh orang-orang yang tidak menerima terkait apa yang telah dilakukan oleh orang Tionghoa tersebut. Selain itu ada juga konflik lainnya yaitu bentrokan antar warga suku Nias di Dusun Adian Nagoti dengan warga Desa Tolang, Kecamatan Sayurmatangi, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, terjadi pada Senin 23 Desember 2013. Sedikitnya 10 rumah dan satu tempat ibadah milik warga suku Nias dibakar. Warga Desa Tolang Jae diduga berang lantaran warga suku Nias melakukan penggarapan tanah dan pembangunan rumah di atas kawasan hutan register 6 Angkola. Mereka pun kecewa, hingga akhirnya, warga Desa Tolang melakukan penyerangan ke pemukiman suku Nias (CNN Indonesia).

Rantau Utara adalah salah satu kecamatan yang berada di kota Labuhan Batu. Kecamatan ini mempunyai jumlah populasi terbesar di kota Labuhan Batu dengan jumlah desanya terdiri dari beberapa masyarakat sekitar. Penduduk yang menganut agama islam sebanyak 80,42%, sementara penduduk yang menganut agama kristen sebanyak 13,85%, penduduk yang menganut agama buddha sebanyak 5,62% penduduk yang menganut agama hindu 0,04% dan lainnya 0,07%. Selain memiliki penduduk terpadat dan sebagai pusat kota, di kecamatan labuhan batu juga banyak ditemui keberagaman beragama baik islam maupun kristen dan lain lain, yang saling hidup berkesinambungan dan tidak pernah terlihat adanya konflik serius yang menyebabkan perpecahan antar umat beragama tersebut (Majah, 2019).

Interaksi sosial antara berbagai kelompok agama merupakan salah satu aspek yang penting dalam memahami keragaman budaya dan keyakinan di suatu masyarakat. Terutama di daerah dengan beragam latar belakang agama, seperti di Rantau Utara, Kecamatan Labuhan Batu, interaksi sosial antara umat Muslim dan Kristen memiliki peran yang krusial dalam membangun hubungan harmonis serta saling pengertian di tengah-tengah perbedaan.

Interaksi sosial yang terjalin antara berbagai kelompok agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam mengapresiasi dan merangkul keragaman budaya serta keyakinan di dalam suatu masyarakat. Khususnya di daerah yang ditandai oleh keberagaman latar belakang agama, seperti yang terjadi di Rantau Utara, Kecamatan Labuhan Batu, interaksi sosial yang terjadi antara umat Muslim dan Kristen memiliki peran yang esensial dalam membentuk pondasi hubungan yang harmonis dan saling memahami di tengah perbedaan yang ada.

Di dalam lingkungan yang dihuni oleh kelompok agama yang beragam, interaksi sosial melintasi batas-batas kepercayaan memiliki implikasi yang mendalam. Di Rantau Utara, keberadaan kedua kelompok agama ini membawa tantangan dan peluang yang unik dalam hal membentuk koeksistensi yang positif. Interaksi sosial bukan hanya sekadar pertukaran sehari-hari, tetapi juga proses kompleks yang mencakup komunikasi, toleransi, dan upaya bersama untuk memahami pandangan serta nilai-nilai yang mendasari setiap agama.

Interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Kristen di Rantau Utara bukan hanya sekadar perjumpaan dua entitas agama, tetapi persepsi, harapan, dan pemahaman saling berbaur. Hubungan yang harmonis antara kedua kelompok ini memberikan kontribusi positif dalam

membangun lingkungan yang inklusif, menggalang kerjasama dalam berbagai kegiatan sosial, dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman sebagai sumber kekayaan budaya.

Hasil dari survei awal yang telah dilaksanakan menunjukkan keberhasilan dalam membangun interaksi yang positif antara umat beragama di Kelurahan Siringoringo, Kabupaten Labuhanbatu. Dalam lingkungan ini, beragam keyakinan agama tidak hanya eksis secara berdampingan, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang erat dan saling menghormati. Kesatuan dalam perbedaan ini tercermin dalam keakraban yang terjalin antara anggota masyarakat yang menganut agama-agama yang berbeda.

Dalam hal ini peran pemuka agama memiliki dampak positif yang signifikan. Dukungan mereka dalam menjaga kerukunan antarumat beragama tidak hanya merupakan tugas keagamaan, tetapi juga menjadi tonggak yang mengokohkan dasar harmoni di kelurahan tersebut. Langkah-langkah yang diambil oleh pemuka agama, seperti memfasilitasi dialog antarumat beragama, menyelenggarakan acara bersama, dan mengadvokasi pesan-pesan perdamaian, telah berkontribusi dalam memelihara atmosfer saling menghormati dan kerjasama.

Hal yang menarik adalah keselarasan yang terjalin antara umat Islam dan Kristen. Masyarakat di Kelurahan Siringoringo, yang telah tinggal bersama selama bertahun-tahun, telah membentuk ikatan yang erat dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada bidang sosial, tetapi juga mencakup ranah keagamaan. Warga dengan keyakinan yang berbeda saling mendukung dalam perayaan agama masing-masing, dan ini menggambarkan hubungan yang harmonis yang bersifat inklusif dan bertujuan memperkaya pengalaman beragama setiap individu.

Keberhasilan interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen di Kelurahan Siringoringo tidak hanya mencerminkan keseimbangan, tetapi juga menjadi contoh inspiratif bagi wilayah lainnya. Dalam dunia yang seringkali diwarnai oleh konflik keagamaan, cerita positif seperti ini menunjukkan bahwa kerukunan lintas agama adalah suatu hal yang dapat dicapai dan dilestarikan. Oleh karena itu, melalui upaya bersama masyarakat, pemuka agama, dan pemerintah setempat, Kelurahan Siringoringo dapat terus menjadi model bagi harmoni antara umat beragama yang mengarah pada pembentukan komunitas yang inklusif, bermakna, dan penuh penghargaan terhadap keragaman.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: "Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Kristen di Rantau Utara Kecamatan Labuhan Batu".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini meurumuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana yang terjadi pada saat penelitian berlangsung (Semiawan, 2010). mekanisme pada penelitian ini adalah menghasilkan data deskriptif berupa istilah istilah tertulis atau ekspresi dari orang disekitar serta sikap yang diamati. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap tentang keadaan atau suatu kenyataan tertentu berdasarkan data-data yang diperoleh metode alamiah. Secara sederhana bisa dinyatakan bahwa metode kualitatif ialah suatu penelitian yang membuat data-data yang bersifat deskriptif. Peneliti menganalisa data dengan cara menyimpulkan data-data terlebih dahulu sebelum diinterpretasikan. Hal ini supaya dapat mengklarifikasikan secara efisien dan efektif mengenai data-data yang terkumpul. Adapun tiga unsur dalam kegiatan proses analisa data model Miles dan Huberman dalam (Ismail, 2009), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Hubungan Harmonis Muslim dan Kristen di Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu

Menjunjung tinggi hubungan harmonis lintas agama sangatlah krusial dalam menghadapi keanekaragaman lingkungan kita. Ini mengingatkan kita bahwa di tengah perbedaan agama yang mungkin kita miliki, kita dapat belajar bersama, saling menghormati, dan menginspirasi satu sama lain menuju kebaikan. Dengan mengedepankan pengertian, menghormati keyakinan masing-masing, dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang kita bagikan, kita dapat menciptakan sebuah lingkungan yang aman dan damai.

Dalam lingkungan yang berbeda-beda agama, hubungan harmonis membawa berbagai manfaat yang tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pertama, hubungan harmonis dapat menciptakan rasa saling percaya dan mengurangi konflik yang potensial timbul akibat perbedaan kepercayaan.

Kedua, melalui hubungan yang harmonis, kita dapat belajar satu sama dengan yang lain. Pengetahuan tentang berbagai agama dapat meluaskan wawasan kita tentang pandangan dunia, etika, dan tradisi-tradisi yang dipegang oleh sesama anggota dalam lingkungan kita. Ini membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang keragaman manusia.

Ketiga, hubungan harmonis juga mendorong kolaborasi lintas agama dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial. Banyak agama mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Dengan bekerja bersama dalam aksi amal dan proyek-proyek kemanusiaan, kita dapat menciptakan dampak positif yang lebih besar dalam masyarakat.

Keempat, lingkaran harmonis lintas agama dapat memberikan contoh inspiratif bagi generasi muda. Mereka akan melihat bahwa hubungan yang didasari oleh penghargaan terhadap perbedaan agama dapat berfungsi sebagai contoh teladan untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif dan damai.

Kelima, dalam lingkungan yang kompleks dan beragam, hubungan yang harmonis dapat menjaga stabilitas dan ketertiban. Ketegangan antaragama dapat mengganggu kedamaian secara keseluruhan dan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin menciptakan konflik. Dengan membangun jembatan-jembatan antaragama, kita dapat mencegah terjadinya perpecahan.

Terakhir, tetapnya hubungan harmonis dapat membentuk pola pikir kolektif yang mendorong penghormatan terhadap hak asasi manusia dan nilai-nilai universal. Ini dapat membentuk dasar yang kuat untuk mempromosikan perdamaian global dan kerjasama lintas budaya.

Dalam akhirnya, hubungan harmonis lintas agama adalah pondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, beragam, dan damai di mana setiap individu, tanpa memandang agama, dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan bekerja sama menuju kebaikan bersama."

Penelitian tentang interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu dapat memberikan wawasan tentang dinamika hubungan antarumat beragama, tantangan yang mungkin dihadapi, serta faktor-faktor yang mendukung kerukunan dan harmoni antara kedua kelompok tersebut. Penelitian ini dapat membantu memahami interaksi sosial dan meningkatkan pemahaman antaragama, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Untuk mengetahui gambaran tentang hasil penelitian ini, dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi dibawah ini, yang sekaligus menjawab rumusan masalah yakni, bagaimana interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu.

Dalam konteks yang menarik di Kelurahan Sirandorung, tergambar dengan jelas keberagaman agama dan budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Di tengah-tengah kompleksitas ini, masyarakat muslim dan non-muslim menjalin interaksi yang harmonis, memberikan contoh nyata tentang bagaimana pluralitas bisa dikelola dengan bijak. Tidak hanya sekadar hidup berdampingan, tetapi mereka juga saling menghormati dan menjaga perasaan satu sama lain dengan luar biasa.

Misalnya, saat berada di pasar tradisional, wajah-wajah yang mewakili agama dan budaya yang berbeda berbaur dengan rasa saling menghargai. Mereka berbelanja dengan riang, berbicara dengan tetangga sebelah, dan tersenyum tanpa memandang perbedaan latar belakang. Hal ini juga tercermin dalam interaksi jual beli, di mana tidak hanya transaksi material yang terjadi, tetapi juga pertukaran senyum dan ucapan sopan yang mengukuhkan ikatan sosial. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari, baik di antara rekan muslim maupun non-muslim, selalu terpancar upaya untuk menjaga komunikasi tetap baik, tidak melibatkan bahasa atau tindakan yang bisa menyinggung perasaan.

Keberhasilan masyarakat Sirandorung dalam mempertahankan harmoni ini tidak terlepas dari keterbukaan yang mereka anut. Sikap terbuka ini menyebabkan setiap individu merasa nyaman dan diterima tanpa terkecuali. Keterbukaan ini bukanlah sekadar toleransi, tetapi merupakan rasa inklusivitas yang mendalam yang melampaui batas-batas perbedaan. Dengan begitu, hubungan yang terjalin menjadi lebih dari sekadar koeksistensi, melainkan sebuah kesatuan yang kuat dalam perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Puja Ningsih (masyarakat Islam) Kecamatan Rantau Utara, beliau mengatakan.

“Selama saya jualan di sini, pembelinya dari mana-mana, biasa yang beli orang ya orang Kristen, Islam, orang Jawa, Melayu, Batak, entah itu sayuran, cabe, pisang, pokoknya macam-macam lah apa yang mereka mau beli dan kadang-kadang yang beli dagangan saya itu ada yang nawar alias minta diturunkin harga, kadang cuma nanya-naya aja, kadang nawar tapi tidak jadi beli, yang kayak begini itu udah biasa, gak cuma saya saja, tapi rata-rata penjual ya begitu mba, tapi kami tetap menjaga supaya tidak menyakiti perasaan pembeli.” (Wawancara dengan Ibu Puja Ningsih di Kelurahan Sirandorung)

Hal tersebut di sampaikan juga oleh Riama Purba selaku masyarakat Kristen di Kecamatan Rantau Utara beliau menyampaikan:

“Kadang saya itu beli sayur atau bumbu dapur itu di kawan-kawan muslim juga, kalau bahan-bahan yang saya cari gak ada di penjual kawan Kristen. makanya kami itu disini saling timbal balik dan komunikasi, saling menjaga kepercayaan masing-masing dan saya gak cuma berteman dengan kawan-kawan Kristen saja tapi dengan kawan-kawan Muslim juga.” (Wawancara dengan Ibu Riama Purba di Kelurahan Sirandorung)

Hasil wawancara dengan Ibu Puja Ningsih dan Ibu Riama Purba menggambarkan dengan jelas bagaimana hubungan harmonis yang terjalin di Kelurahan Sirandorung antara masyarakat Muslim dan Kristen. Dalam kedua kutipan tersebut, terlihat bahwa kedua individu tersebut tidak hanya memiliki interaksi positif dengan anggota dari agama yang sama, tetapi juga dengan anggota dari agama yang berbeda.

Pertama, wawancara dengan Ibu Puja Ningsih menyoroti keberagaman pembeli yang datang dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan jual beli di pasar, tidak ada diskriminasi berdasarkan agama atau budaya. Meskipun kadang-kadang terdapat tantangan seperti negosiasi harga atau tanya-tanya saja tanpa berakhir pembelian, Ibu Puja Ningsih dan para penjual lainnya tetap menjaga rasa hormat terhadap pembeli. Sikap ini mengindikasikan bahwa mereka lebih mengutamakan hubungan baik dan menjaga perasaan daripada transaksi semata.

Kedua, Ibu Riama Purba dalam wawancara menyampaikan bahwa ia memiliki hubungan yang positif dan inklusif dengan teman-teman Muslim. Ia tidak hanya berinteraksi dengan komunitas Kristen, tetapi juga menjalin hubungan dengan komunitas Muslim. Sikap saling membantu dan berbagi antara anggota komunitas berbeda agama ini mencerminkan adanya saling keterbukaan dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa

keberagaman agama tidak menjadi penghalang untuk saling bersosialisasi dan membentuk ikatan sosial yang kuat.

Sementara itu adapun penuturan dari Bapak David anggota masyarakat Kristen yang peneliti temui di kediamannya, beliau menuturkan bahwa:

“Kalau saya berinteraksi sama saja dimanapun saya tinggal, tergantung dari kita punya pergaulan, karena disini semua saya temui, kawan muslim, maupun kristen, dan kita disini tidak hanya ada berbagai macam agama saja, tapi berbagai suku juga kan, tapi kalau disini menurut saya lebih enak, ramah masyarakatnya, baik itu kawan muslim, kalau kita ketemu di jalan ataupun dimana, pasti mereka itu senyum, menyapa walaupun hanya bunyikan klakson motor, atau mereka menyapa biasa itu kalau sudah akrab sekali”. (Wawancara dengan David Silaban di Kelurahan Sirandorung)

Adapun penuturan dari Ibu Selowaty, anggota masyarakat muslim yang peneliti temui di kediamannya

“Sifat manusia itu kan berbeda-beda tentunya ada yang cuek dan ada juga yang baik jadi interaksinya kadang ketika kita membutuhkan sesuatu dan bertanya ada yang menjawab dengan baik ada juga menjawabnya cuek dan tidak peduli. saya pernah jatuh naik motor dan disitutu ada yang datang menolong lalu bertanya mana yg luka, mana yang sakit tapi ada juga yang hanya sekedar melihat lalu lewat tanpa peduli apa yang terjadi” (Wawancara dengan Ibu Selowaty di Kelurahan Sirandorung)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak David dan Ibu Selowaty, terlihat bahwa interaksi harmonis di Kelurahan Sirandorung tidak hanya terbatas pada lingkungan formal atau kegiatan tertentu, melainkan juga meresap dalam rutinitas sehari-hari. Sikap ramah dan sapaan hangat yang diberikan oleh anggota masyarakat, baik muslim maupun kristen, mencerminkan atmosfer keakraban yang terjalin di antara mereka. Pengalaman ini menggarisbawahi pentingnya sifat terbuka dan sikap hormat dalam membangun hubungan harmonis. Faktor pergaulan dan interaksi sehari-hari menjadi elemen penting dalam membentuk pandangan positif terhadap kelompok lain.

Namun, penuturan Ibu Selowaty juga mengingatkan bahwa hubungan harmonis tidak selalu berjalan mulus di semua situasi. Terdapat variasi sikap dan respons dari individu ke individu, yang mencerminkan keragaman karakter dan perilaku manusia. Adanya tanggapan yang bersifat cuek atau kurang peduli dalam beberapa interaksi menunjukkan bahwa meskipun hubungan harmonis ada, namun belum tentu setiap individu memiliki tingkat kesadaran yang sama terhadap pentingnya saling peduli dan membantu. Hal ini menandakan bahwa harmonis bukanlah hasil yang dapat dianggap sebagai 'default' tetapi memerlukan komitmen dan upaya berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan hubungan harmonis, pengalaman positif seperti yang diungkapkan oleh Bapak David dapat memberikan inspirasi bagi orang lain untuk terus memperkuat interaksi yang penuh rasa saling menghargai dan sapaan hangat. Namun, pengalaman yang berbeda yang diungkapkan oleh Ibu Selowaty menekankan pentingnya pengembangan kesadaran kolektif dan upaya bersama dalam menjaga harmoni. Kesadaran akan perbedaan dan kemampuan untuk merespon dengan baik pada setiap situasi akan membantu meminimalisir ketegangan dan konflik yang mungkin muncul.

Kesimpulannya, hasil wawancara dengan Bapak David dan Ibu Selowaty menggambarkan bahwa hubungan harmonis di Kelurahan Sirandorung memiliki dimensi yang beragam. Di satu sisi, interaksi sehari-hari yang ramah dan penuh sapaan hangat menunjukkan adanya komitmen terhadap harmoni. Namun, di sisi lain, variasi sikap individu menggarisbawahi perlunya kesadaran kolektif dan usaha bersama dalam membangun dan menjaga hubungan harmonis di tengah perbedaan agama dan budaya.

Selain dari Bapak David dan Ibu Selowaty, adapun salah satu informan beragama Islam yang bernama Yoserizal Siregar, yang peneliti temui di kediamannya mengatakan bahwa:

“Kami di Kelurahan Sirandorung hidup berdampingan sudah berpuluh-puluh tahun, saling membaaur, tidak pernah mengungkit-ungkit masalah perbedaan diantara kami, jika ada tetangga maupun kerabat yang meninggal dunia saya juga ikut berduka cita dan merasakan apa yang mereka rasakan, menjenguk kalau ada yang sakit, kami peduli begitupun mereka, yang penting itu kami disini saling menjaga, menghargai dan tidak saling mengusik” (Wawancara dengan Bapak Yoserizal Siregar di Kelurahan Sirandorung)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Puja Ningsih (masyarakat Islam) yang peneliti temui di kediamannya.

“Ketika ada salah satu tetangga ataupun kerabat yang Non-Muslim sedang berduka, saya biasa turut hadir disana, memberikan semangat bagi keluarganya yang ditinggalkan dan turut menyumbang walaupun sedikit, setidaknya itulah bentuk dari kepedulian kami, jadi kami itu tidak cuek dan acuh kepada mereka” (Wawancara dengan Ibu Puja Ningsih di Kelurahan Sirandorung)

Ibu Riama Purba anggota masyarakat Kristen juga menuturkan:

“Perayaan natal dan tahun baru itu banyak dari teman-teman muslim datang kerumah kami untuk silaturahmi menurut saya itu hal yang tidak salah, karena mereka hanya datang dan mengucapkan selamat natal dan tahun baru, begitupun sebaliknya ketika mereka melakukan perayaan hari raya idul fitri saya juga pergi kerumah mereka untuk silaturahmi dan untuk mengucapkan selamat hari raya untuk mereka. (Wawancara dengan Ibu Riama Purba di Kelurahan Sirandorung)

Hasil wawancara dengan Yoserizal Siregar, Ibu Puja Ningsih, dan Ibu Riama Purba mengungkapkan dimensi yang lebih dalam terkait hubungan harmonis yang terjalin di Kelurahan Sirandorung:

Pertama-tama, pengakuan dari Bapak Yoserizal Siregar dan Ibu Puja Ningsih mencerminkan adanya solidaritas dan rasa empati yang kuat di antara anggota masyarakat. Ketika menjelaskan bagaimana mereka turut merasakan kebahagiaan dan kesusahan sesama tetangga, mereka menggarisbawahi pentingnya menunjukkan dukungan dan perhatian di tengah peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa harmoni yang terjalin bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga didukung oleh interaksi yang tulus dan rasa persaudaraan yang mendalam.

Kedua, penuturan Ibu Riama Purba tentang saling merayakan perayaan agama masing-masing mencerminkan adanya sikap inklusif dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga berpartisipasi dalam perayaan agama satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan harmonis di Kelurahan Sirandorung didukung oleh keinginan bersama untuk saling mengenal dan mengapresiasi keyakinan dan budaya masing-masing.

Selain itu, pernyataan Ibu Riama Purba tentang silaturahmi di momen perayaan agama menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan yang lebih dalam dan terus berkelanjutan. Silaturahmi ini menjadi jembatan untuk lebih mengenal satu sama lain, mengurangi prasangka, dan membuka ruang untuk dialog yang lebih mendalam. Dengan begitu, hubungan harmonis bukan hanya sekadar permukaan, tetapi memiliki akar yang kuat dalam interaksi yang terus berlangsung.

Kesimpulannya, hasil wawancara dengan Yoserizal Siregar, Ibu Puja Ningsih, dan Ibu Riama Purba menggambarkan bahwa hubungan harmonis di Kelurahan Sirandorung tidak hanya terbatas pada sebatas toleransi, tetapi juga melibatkan rasa empati, inklusivitas, dan saling menghormati. Interaksi yang tulus, dukungan dalam momen penting, serta partisipasi dalam perayaan agama satu sama lain merupakan bukti nyata bahwa hubungan harmonis bukan hanya kata-kata kosong, melainkan hasil dari komitmen untuk membangun kedekatan dan kerjasama di tengah keragaman.

Hubungan harmonis antar kelompok merujuk pada interaksi positif, kerjasama, dan komunikasi yang terjalin antara dua atau lebih kelompok yang memiliki perbedaan tujuan, kepentingan, atau identitas. Dinamika hubungan ini dapat mencakup kolaborasi, kerjasama, dan pengertian satu sama lain, tergantung pada konteks serta karakteristik masing-masing kelompok. Hubungan harmonis antar kelompok dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma sosial, budaya, nilai-nilai bersama, serta kemungkinan adanya perbedaan kepentingan atau sumber daya yang terbatas.

Interaksi harmonis antar kelompok memiliki berbagai aspek dan dapat terjadi dalam berbagai lingkungan, termasuk di tempat kerja, organisasi, masyarakat, atau bahkan dalam hubungan antara negara. Contoh konkret dari hubungan harmonis antar kelompok meliputi kerja sama antara kelompok sukarelawan dan masyarakat dalam proyek sosial, upaya bersama antara perusahaan dalam pasar yang sama, atau bahkan kerukunan antara kelompok etnis yang berbeda dalam suatu negara.

Dalam konteks tertentu, hubungan harmonis antar kelompok bisa didorong oleh faktor-faktor seperti aspek etnis, ras, agama, jenis kelamin, usia, institusi, partai, dan organisasi. Sebagai contoh, dalam masyarakat Kelurahan Sirandorung, walaupun berbeda agama, kelompok-kelompok masyarakat saling baur dan bersinergi untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Keberagaman agama menjadi kekayaan yang menghiasi kehidupan masyarakat di sana. Prinsip "agamamu agamamu dan agamaku agamaku" menggambarkan sikap saling menghormati dan tidak campur tangan dalam urusan keagamaan masing-masing. Hal ini mencerminkan bahwa harmoni di antara kelompok tidak hanya dilihat dari sudut pandang relasi antaragama, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang menghargai perbedaan dan tetap menjaga kesatuan dalam keragaman.

Adapun yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Rizal Rambe selaku Plt. Kelurahan Sirandorung yang peneliti temui di kantor Kelurahan, beliau mengatakan bahwa:

"Biasa kami mengadakan rapat untuk acara peringatan HUT RI seperti perayaan yang sudah-sudah kami lakukan seperti upacara bendera dan berbagai perlombaan yang kami selenggarakan, dan kami melibatkan baik itu dari masyarakat Islam dan Kristen, seperti contoh waktu perayaan HUT RI tahun 2019 dimana masyarakat muslim menggunakan pakaiannya dan masyarakat Kristen pun seperti itu, dan ada pula yang mengenakan pakaian adat dan suku, mengenakan pakaian petani dan lain-lain, tahun lalu itu temanya adalah keberagaman di Kelurahan Sirandorung". (Wawancara dengan Bapak Muhammad Rizal Rambe di Kantor Kelurahan Sirandorung)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat Bapak Yoserizal Siregar selaku Kepala Lingkungan menuturkan bahwa:

"Dalam kegiatan bakti sosial atau kerja bakti yang dilakukan sebulan sekali seluruh masyarakat ikut serta tanpa memandang latar belakang agama demi terciptanya desa yang aman dan nyaman dan disitu pula kita dapat membangun komunikasi yang baik antar masyarakat agar tercipta suasana dan lingkungan yang harmonis, terutama menjalin komunikasi antar tokoh-tokoh terkemuka di desa ini, baik itu dari agama Islam, Kristen dan Hindu, ya kita ini hidupkan gak bisa sendiri, kita inikan memerlukan bantuan dari orang lain apalagi kita disini hidup berdampingan dengan orang Kristen, kalau kita gak bisa menjalin komunikasi yang baik, kemungkinan pasti sering terjadi perselisihan dan salah paham". (Wawancara dengan Bapak Yoserizal Siregar di Kelurahan Sirandorung)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak David Silaban selaku masyarakat Kristen yang peneliti temui di kediamannya, beliau mengatakan bahwa:

"Kalau bercampur baur dengan masyarakat non-muslim itu sering, disebelah rumah orang islam, jadi sudah biasa, tapi biasanya disini itu mengadakan yang namanya kerja bakti

bersih-bersih dan gotong royong, nah, disitulah biasanya ketemu sama orang-orang yang jarang ketemu jadi ketemu, biasanya mereka sibuk sama pekerjaan masing-masing”. (Wawancara dengan Bapak David Silaban di Kelurahan Sirandorung)

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat di Kelurahan Sirandorung, dapat dilihat bahwa hubungan harmonis antar kelompok masyarakat, terutama antara kelompok Muslim dan Kristen, terjalin dengan baik dan didukung oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menjadi landasan hubungan harmonis adalah adanya upaya kolaboratif dalam kegiatan-kegiatan komunal.

Pentingnya peringatan HUT RI sebagai momen bersatu dan berbagi dalam merayakan kemerdekaan nasional tercermin dari partisipasi aktif masyarakat baik dari kelompok Muslim maupun Kristen. Mereka bekerja sama dalam mengadakan acara peringatan, mengenakan pakaian yang mencerminkan keberagaman suku, agama, dan budaya. Hal ini menunjukkan komitmen untuk merayakan bersama dan menghargai perbedaan.

Selain itu, kegiatan bakti sosial dan kerja bakti yang diadakan secara berkala merupakan wadah di mana seluruh masyarakat terlibat tanpa memandang latar belakang agama. Kegiatan ini menjadi sarana membangun komunikasi yang baik, memperkuat interaksi antarwarga, dan memelihara suasana harmonis. Kepala Lingkungan menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif antar tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai agama sebagai upaya untuk mencegah perselisihan dan kesalahpahaman.

Keterlibatan dalam kerja bakti, rapat perencanaan, dan kegiatan komunal lainnya memberikan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk saling berinteraksi, berdiskusi, dan membangun pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Ketika individu-individu dari kelompok berbeda berkolaborasi untuk tujuan bersama, ini memberikan kesempatan untuk melihat aspek positif dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap kelompok. Hal ini berkontribusi pada pembentukan pandangan yang lebih inklusif dan mengurangi resiko konflik.

Dalam keseluruhan, hasil wawancara menggambarkan bahwa kerja sama dalam kegiatan-kegiatan komunal dan upacara merayakan peringatan nasional telah membantu membangun hubungan harmonis antar kelompok di Kelurahan Sirandorung. Melalui interaksi yang positif, penghormatan terhadap perbedaan, dan komunikasi yang terbuka, masyarakat telah menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman dan kerukunan antaragama.

Kerja sama dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dan bagaimana interaksi antar umat beragama di Kelurahan Sirandorung terjalin sangat baik antara masyarakat muslim dan non-muslim dengan saling bekerja sama seperti gotong royong, dan kerja bakti bersih-bersih inilah yang menjadikan di Kelurahan Sirandorung tetap harmonis.

Adapun penuturan dari Ibu Puja Ningsih yang peneliti temui di kediamannya, beliau menuturkan bahwa:

”Bertemu dan berinteraksi dengan orang Kristen biasa dalam mencari pekerjaan seperti tanam padi atau buruh nanam seperti saya, saya sering kumpul-kumpul sama mereka. Kerja sama-sama, pokoknya saya itu tidak membeda-bedakan kalau berteman biar itu orang islam atau orang Kristen, sama semua, tapi ya memang ada perbedaan kalau pas lagi kerja terus waktu istirahat makan mereka orang Kristen berkumpul dengan temannya, mereka bukan memisahkan diri, tapi mereka menghormati kami orang muslim, karena bekal yang mereka bawa itu biasanya daging babi dan mereka tahu orang muslim dilarang makan itu, makanya mereka sungkan bergabung, takutnya nanti kalau kumpul masa gak ditawarkan makanan yang mereka bawa, nah kebiasaan kita itu pasti nawarin makan ke sesama teman, jadi ya makan sama-sama. Kita itu hidupp harus bermasyarakat, gak bisa hanya diam di rumah terus, kita hidup juga gak bisa seendirian, kita butuh bantuan orang lain, Allah sudah menciptakan manusia untuk saling mengenal dan saling menghormati. Begitu”. (Wawancara dengan Ibu Puja Ningsih Silaban di Kelurahan Sirandorung)

Hal tersebut juga sependapat dengan yang di sampaikan oleh David Silaban selaku warga non muslim beliau menyampaikan

”Kita warga Kecamatan Rantau Utara hidup rukun berdampingan satu sama lain. Meskipun kita berbeda agama pemuda-pemuda disini saling menghormati dan tidak ada batasan berteman dengan siapapun, kita saling menjaga etika dan kesopanan dalam berinteraksi dengan teman non muslim, rasa kekeluargaan kita sangat terjaga dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara dengan David Silaban di Kelurahan Sirandorung)

Dengan adanya kondisi kehidupan yang harmonis tentunya ada bentuk-bentuk interaksi sosial kerjasama yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Rantau Utara. Berikut hasil observasi melalui wawancara dengan Bapak Muhammad Rizal Rambe selaku Plt. Kelurahan Sirandorung beliau menyampaikan.

”Ketika kita berbicara kebutuhan lingkungan baik kelurahan atau kecamatan semua berbaur dan saling berbanjar , misalkan ada kegiatan kerja bakti semua masyarakat ikut kumpul saling bekerjasama dan gotong royong membersihkan parit-parit dan selokan dan untuk ibu-ibuknya bagian menyiapkan konsumsi untuk warga yang kerja bakti mbak . Karena dengan adanya gotong royong ini menjadi bentuk interaksi yang melibatkan banyak pihak”. (Wawancara dengan Muhammad Rizal Rambe di Kantor Kelurahan Sirandorung).

Hal ini diperkuat juga oleh peneliti ketika observasi langsung ke lapangan dengan mengamati kegiatan kerja bakti, yang mana dalam kegiatan tersebut dapat menumbuhkan interaksi sosial kerjasama antar masyarakat Kecamatan Rantau Utara.

Hal serupa di sampaikan juga oleh Ibu Selowaty tentang bentuk kegiatan yang interaksi sosial warga Kecamatan Rantau Utara dalam kutipan wawancara berikut.

“Bentuk interaksi sosial kerjasama warga sini terlihat pada saat Kecamatan Rantau Utara mengadakan peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus dimana kegiatannya yaitu seperti lomba-lomba terus upacara semuanya itu ikut campur nanti ada bagaian-bagiannya sendiri untuk menyiapkan kebutuhannya, iya semua bersama-sama ikut semangat saling membantu satu sama lain untuk menyusun kepanitiaan dll. Alhamdulillah juga banyak warga yang ikut berpartisipasi sebagai wujud kesadaran akan satu dan kesatuan bangsa.” (Wawancara dengan Ibu Selowaty di Kelurahan Sirandorung).

Peneliti juga mewawancarai Ibu Riama Purba selaku warga non muslim di Kecamatan Rantau Utara tentang bentuk interaksi sosial Kecamatan Rantau Utara, beliau mengatakan

“Jadi gini kalau membicarakan bentuk interaksi sosial kerjasama di sini semua warganya sangat solid baik tua-muda baik yang beragama muslim maupun non muslim semuanya bersatu tanpa membeda-bedakan . Nah tau sendiri kemaren pada saat kegiatan acara malam pergantian tahun semuanya ikut berpartisipasi apalagi pemuda-pemuda disini sangat antusias dan semangat untuk saling membantu mempersiapkan. Pas kemaren itu acara malam pergantian tahun yang mana panitia kegiatannya itu dari pemuda-pemuda Kecamatan Rantau Utara, pas waktu itu mereka yang menyiapkan konsumsi, acara bakar-bakar, untuk acara malam pergantian tahun. Jadi semuanya itu ikut berkumpul saling membantu dan ikut memeriahkan.” (Wawancara dengan Riama Purba di Kelurahan Sirandorung).

Hasil wawancara dengan berbagai sumber menggambarkan bagaimana interaksi antar umat beragama di Kelurahan Sirandorung terjalin dengan harmonis dan dipenuhi oleh kerja sama yang erat, terutama dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti. Dalam konteks ini, kerja sama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Kerja sama dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Sirandorung memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi antar umat beragama. Terlihat jelas bahwa dalam kegiatan kerja

bakti, perayaan nasional, dan kegiatan komunal lainnya, anggota masyarakat dari berbagai latar belakang agama turut serta dengan semangat. Ini mencerminkan sikap inklusif dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pernyataan dari Ibu Puja Ningsih, terlihat bahwa interaksi sosial terjadi secara alami dalam kegiatan seperti bekerja bersama, berbagi makanan, dan melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun ada perbedaan agama, masyarakat tetap bersatu dan berinteraksi secara positif. Sikap saling menghormati dalam hal makanan dan kebiasaan agama menunjukkan pemahaman dan kesadaran yang kuat akan kebutuhan dan sensitivitas setiap individu.

Pernyataan Bapak David Silaban dan tokoh-tokoh lainnya juga mencerminkan rasa kekeluargaan yang terjaga dan saling pengertian dalam interaksi sehari-hari. Kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik, serta saling membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan komunal, menjadi pendorong utama dalam menciptakan lingkungan harmonis.

Adanya kerja bakti, perayaan hari nasional, dan kegiatan komunal yang melibatkan semua lapisan masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang kaya dan kerja sama lintas agama sangat mempengaruhi kerukunan. Terlibatnya semua warga dalam berbagai kegiatan menghadirkan peluang untuk saling berkenalan, berdialog, dan membentuk hubungan sosial yang kuat di atas fondasi saling menghormati.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mengungkapkan bahwa interaksi sosial dan kerja sama masyarakat di Kelurahan Sirandorung menjadi kunci utama dalam membentuk hubungan harmonis antar umat beragama. Melalui kerja bakti, perayaan, dan interaksi sehari-hari, warga masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menghargai perbedaan. Ini menegaskan bahwa kerja sama adalah fondasi kuat bagi harmonis dan toleransi di tengah keberagaman agama.

Selain kegiatan sosial yang sudah terjalin dengan adanya kerjasama antar warga muslim dan non muslim yang sangat harmonis, ada juga bentuk kegiatan ritual keagamaan yang dimana disitu mengajarkan masyarakat Kecamatan Rantau Utara untuk saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Seperti halnya hasil wawancara dengan Ibu Puja Ningsi selaku warga muslim beliau menyampaikan.

“Menurut saya disini itu mbak sikap toleransinya sangat tinggi antar pemeluk agama satu dengan agama yang lain dapat di buktikan ketika muslim sedang merayakan hari besar keagamaan seperti hari raya idul fitri , yasudah mereka yang non muslim juga ikut merayakan mereka juga ikut dalam kegiatan anjansana datang kerumah orang-orang muslim untuk ngasih selamat hari raya idul fitri yang pada umumnya di lakukan orang muslim dan uniknya lagi mereka juga open house dan menyiapkan makananmakanan ringan seperti kita merayakan untuk menyambut warga muslim yang bersilaturahmi kerumahnya begitupun sebaliknya ketika umat kristen merayakan hari besar keagaamanya seperti hari Natal kita tetangga yang muslim juga ikut menghargai ketika kita di undang untuk datang kerumahnya kita ya datang untuk memberi selamat dan kita di jamu dengan hidangan makananmakanan”. (Wawancara dengan Puja Ningsih di Kelurahan Sirandorung).

Hal serupa di sampaikan juga oleh David Silaban tentang bentuk kegiatan toleransi beragama masyarakat Kecamatan Rantau Utara beliau mengatakan

”Jadi gini mbak kalo ngomongkan tentang toleransi beragama kita sangat –sangat menghargai dalam bentuk kegiatan apapun contohnya pas kemaren ada acara maulid dan gema takbir yang di rayakan oleh umat muslim kita juga terlibat diacaranya saya juga ikut membantu mempersiapkan acaranya, malah ada juga anak-anak dari kalangan non muslim juga yang ikut memeriahkan disini”. (Wawancara dengan David Silaban di Kelurahan Sirandorung).

Hal tersebut senada seperti yang di sampaikan oleh Ibu Riama Purba selaku warga non muslim beliau berpendapat tentang bentuk toleransi beragama yang di terapkan di Kecamatan Rantau Utara beliau mengatakan

“Di Kecamatan Rantau Utara sini masyarakatnya mayoritas muslim kalo yang beragama kristen ada juga ada tapi sedikit. Kalau hubungan sehari-hari toleransi beragamanya disini sangat bagus, hampir tidak ada perbedaan antar agama semuanya menyatu lah jadi pada saat ada kegiatan apapun ikut terlibat disitu. Pas kemaren orang muslim merayakan hari raya idul adha menyembelih hewan qurban kita warga yang non muslim diberi jatah juga (daging qurban) jadi mereka tidak membedakan agama, memang semua di kasih rata. Saya pikir di Kecamatan Rantau Utara ini toleransi keagamaannya sangat bagus sekali tidak ada deskriminasi antara mayoritas dan minoritas”. (Wawancara dengan Riama Purba di Kelurahan Sirandorung).

Hal ini seperti data yang di dapatkan dari observasi yang telah dilakukan di lapangan yaitu sikap toleransi yang di bangun oleh masyarakat Kecamatan Rantau Utara dalam bentuk kegiatan keagamaan terjalin sangat kuat, dengan kondisi aman dan nyaman tanpa adanya perbedaan atau skat semua penganut agama saling menghormati dan menghargai ketika pemeluk agama lain sedang melakukan ritual keagamaannya dan mereka juga ikut berkontribusi dalam kegiatan perayaan hari besar agama lain.

Bentuk toleransi lain dari masyarakat Kecamatan Rantau Utara yaitu adanya sikap saling membantu dan saling menghargai ketika salah satu warga tertimpa musibah baik warga muslim dan non muslim, salah satunya ketika ada warga yang tertimpa musibah kematian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Bapak Yoserizal Siregar selaku Kepala Lingkungan ia mengatakan:

“Kalau disini ada orang meninggal yang notabenenya orang non muslim ya kita tidak membedakan dalam kutip (memandikan, berdoa dan lain-lain). Ini yang menurut saya itu sangat saya apresiasi dengan apa yang saya lihat di beberapa daerah lain kalo di tempat lain misal ada orang non muslim yang meninggal biasanya yasudah biar di urusi keluarganya atau warga sesama non muslim tapi alhamdulillah kalo disini enggak mbak kita sama-sama membantu menyiapkan, kita tidak membedakan kalo ada orang non muslim yang meninggal. Begitupun sebaliknya ketika ada warga muslim yang meninggal mereka juga ikut membantu dan ngelayat ke rumah duka, Nahh uniknya ketika mengundang orang non muslim untuk datang tahlilan mereka ya mau datang, meskipun disana cuma diam saja tidak ikut berdoa tapi mereka ikut bantu-bantu”. (Wawancara dengan Yoserizal Siregar di Kelurahan Sirandorung).

Hal tersebut senada dengan apa yang di sampaikan oleh Ibu Puja Ningsih beliau mengatakan:

“Bagi kami itu mereka bukan orang asing, mereka sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di Kecamatan Rantau Utara ini, kami dengan mereka sudah saling membaur, tidak mengungkit-ungkit masalah perbedaan diantara kami, jika ada tetangga maupun kerabat yang meninggal dunia saya ikut berduka cita dan merasakan apa yang mereka rasakan, menjenguk kalau ada yang sakit. Kami peduli begitupun dengan mereka.” (Wawancara dengan Puja Ningsih di Kelurahan Sirandorung).

Dengan adanya keberagaman agama biasanya akan menimbulkan beberapa benturan antar pemeluk agama yang menganggap bahwa agamanya yang paling benar dan agama lain yang salah, maka dari itu perlu adanya pencegahan dari tokoh agama maupun peran dari pihak desa supaya terhindar dari tindakan radikalisme yang akan menyebabkan konflik antar pemeluk agama. Oleh karena itu, berikut pendapat Bapak David Silaban selaku warga non muslim tentang bagaimana peran tokoh agama untuk melakukan pencegahan, beliau menyampaikan bahwa:

“Dengan adanya keberagaman agama disini tentunya kita akan mengantisipasi adanya sebuah benturan antar pemeluk agama yang bisa menyebabkan konflik, salah satunya yaitu kita mengadakan perkumpulan antar tokoh agama dan perangkat desa terlebih dahulu untuk menyatukan pendapat kemudian kita mengadakan sosialisasi dan memberikan pemahaman-

pemahaman kepada tentang bahaya radikalisme yang akan menyebabkan gesekan dan timbulnya kesalah pahaman antar pemeluk agama , kemudian mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya membangun sikap toleransi antar pemeluk agama supaya terhindar dari perbuatan saling menuduh dan saling mencurigai.” (Wawancara dengan David Silaban di Kelurahan Sirandorung).

Hal tersebut senada seperti yang sudah di sampaikan oleh Bapak Muhammad Rizal Rambe selaku perangkat Kecamatan Rantau Utara beliau menyampaikan:

“Alhamdulillah masyarakat di Kecamatan Rantau Utara ini kita minim sekali artinya kita bisa terhindar dari radikalisme. Jika itu sampai terjadi upaya kita sebagai perangkat desa ya itu dengan memberikan informasi kepada dan memberikan pemahan keagamaan dalam membahas radikalisme. Pemahaman radikalisme itu untuk seluruhnya tidak mengancam satu agama saja tapi mengancam dalam konteks bangsa dan negara, dari situlah peran dari tokoh seluruh agama, tokoh adat ,tokoh budaya dan perangkat desa itu sangat di butuhkan, kita semua saling bergandeng tangan saling bekerja sama dan meluruskan kembali bagaimana pemahaman-pemahaman informasi-informasi yang itu menyesatkan dan bisa menimbulkan pemahaman yang menyesatkan yang akan menyebabkan kerugian bersama. Kita akan bersatu tidak memandang suku ras dan agama”. (Wawancara dengan Muhammad Rizal Rambe di Kantor Kelurahan Sirandorung).

Hal tersebut di perkuat oleh Bapak Yoserizal Siregar selaku Kepala Lingkungan beliau mengatakan:

“Jadi berhubung disini penduduknya muslim dan non muslim biasanya rawan terjadinya konflik, tapi alhamdulillah disini belum pernah terdengar konflik apapun yang di latar belakang oleh agama karena disini sudah ada peran tokoh agama dan perangkat desa untuk mencegah sebelum terjadi tidakan radikalisme. Upaya pencegahan itu salah satunya yaitu kami menanamkan nilai-nilai toleransi disini seperti yang sudah saya jelaskan tadi yaitu melalui bentuk kerjasama , kegiatan gotong royong antar warga muslim dan non muslim ataupun dalam kegiatan desa lainnya yang itu melibatkan semua kalangan masyarakat tanpa memandang agama, suku dan etnis dengan harapan mereka itu dapat berkumpul dan berbaur menjadi satu untuk menghindari kubu-kubuan antar kelompok yang bisa memunculkan pemikiran-pemikiran nyleneh. Kemudian menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai itu tadi, yang di terapkan kepada pada saat pemeluk agama lain sedang melakukan kegiatan ibadah keagamaanya, kita yang beragama muslim mempersilahkan selagi tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan warga sini begitu juga sebaliknya. Kami sama-sama saling menjaga ketika umat lain sedang melakukan ibadahnya.” (Wawancara dengan Yoserizal Siregar di Kelurahan Sirandorung).

Hasil wawancara menggambarkan bahwa di Kelurahan Sirandorung, bentuk kegiatan ritual keagamaan juga berperan penting dalam memupuk sikap toleransi dan mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Ini mengindikasikan bahwa tidak hanya dalam kegiatan sosial dan komunal, tetapi juga dalam konteks spiritual dan keagamaan, interaksi antar umat beragama tetap dipenuhi dengan rasa saling pengertian dan keterbukaan.

Dalam kegiatan ritual keagamaan, seperti perayaan hari besar agama, masyarakat dari berbagai latar belakang agama terlibat dengan saling menghormati dan merayakan bersama. Pernyataan Ibu Puja Ningsih mencerminkan bagaimana umat Muslim dan non-Muslim saling mengunjungi rumah satu sama lain saat merayakan hari besar agama masing-masing. Ini menunjukkan keterbukaan dan sikap inklusif dalam mengakui perayaan keagamaan yang berbeda.

Pentingnya sikap toleransi dalam kegiatan keagamaan juga tercermin dalam pernyataan Bapak David Silaban, yang menyatakan bahwa umat non-Muslim juga aktif terlibat dalam

perayaan keagamaan Muslim seperti Maulid dan Gema Takbir. Hal ini menunjukkan bahwa pemeluk agama yang berbeda secara aktif mendukung dan berpartisipasi dalam perayaan keagamaan satu sama lain, tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Selain kegiatan keagamaan yang terfokus pada perayaan, ada pula bentuk toleransi yang terlihat dalam situasi-situasi sulit, seperti saat musibah atau kematian. Sikap saling membantu dan berduka cita secara bersama-sama, tanpa memandang agama, mencerminkan kekuatan solidaritas dalam masyarakat Kecamatan Rantau Utara.

Selain itu, peran tokoh agama dan perangkat desa menjadi sangat penting dalam mempromosikan dan menjaga sikap toleransi agama. Upaya pencegahan dilakukan melalui penyuluhan, sosialisasi, dan pembelajaran tentang bahaya radikalisme. Tokoh-tokoh agama, adat, dan budaya berperan dalam memastikan bahwa pesan-pesan perdamaian dan toleransi diteruskan kepada masyarakat, dan bahwa setiap kelompok agama memahami dan menghargai keyakinan satu sama lain.

Dalam konteks ini, interaksi sosial, kerja sama komunal, dan kegiatan keagamaan menjadi elemen utama dalam menjaga dan memperkuat hubungan harmonis antar umat beragama di Kelurahan Sirandorung. Kombinasi dari interaksi positif sehari-hari, partisipasi dalam perayaan keagamaan, dan peran aktif tokoh agama serta perangkat desa menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan penuh toleransi, di mana perbedaan agama bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara damai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah hubungan harmonis antara Muslim dan Kristen di Kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara melalui berbagai kegiatan yaitu seperti kegiatan gotong royong, hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal, dan hari besar lainnya. Interaksi sosial yang terjadi pada umat Muslim dan Kristen di Kecamatan Rantau Utara yaitu adanya kegiatan yang menjadi tempat bertemunya antara umat Muslim dan non Muslim. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut semua umat baik Muslim dan non Muslim melakukan interaksi sosial. Adapun faktor pendukung hubungan harmonis antara Muslim dan Kristen di Kelurahan Sirandorung adalah saling menghormati, keterbukaan, komunikasi, inklusivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Z. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural (Masyarakat di Desa Kayukebek Tutur Nongkojajar). <https://repository.yudharta.ac.id/609/>
- Abubakar, H., ... M. M.-K. J. S., & 2018, undefined. (2018). Elit agama dan harmonisasi sosial di Palangka Raya. *Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id*, 16(2), 277–296. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>
- ADHIKA, U. (2022). Sosial Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam Dan Komunitas Kristen Di <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/22400>
- ANGRAINI, A. A. (2021). Harmoni Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Pompaniki Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4180/1/astrid Angraini pdf.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4180/1/astrid%20Angraini%20pdf.pdf)
- Baihaqi, M. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Komunikasi Kelompok pada Dusun Thekelan Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4402/>
- DEWI, N. (2022). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu. <http://repository.uin-suska.ac.id/61604/>

- Dewi, S., Ham, M., & Tuhri, M. (2022a). Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam Dan Kristen Di Desa Kemingking Luar Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muaro Jambi. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/11>
- Dewi, S., Ham, M., & Tuhri, M. (2022b). Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam Dan Kristen Di Desa Kemingking Luar Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muaro Jambi. <http://repository.uinjambi.ac.id/11833/>
- Hashemi, A. (2017). Interaksi antar umat beragama (studi kasus islam-kristen di kecamatan sukakarya kota sabang). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/787/>
- Henrayani, T. (2017). Interaksi Sosial antara Penganut Islam dan Kristen dalam Kompleks Panteriek Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5268/>
- Hidayat, S., & Hakim, A. (2021). Interaksi Sosial Umat Islam Dan Kristen Di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/793>
- Ismail, I. (2022). Taman Kanak-Kanak sebagai Pondasi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi. *An Naba*, 5(2), 20–33. <https://doi.org/10.51614/ANNABA.V5I2.152>
- Khoiruzzadi, M., & Dwi Tresnani, L. (2022). Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo. *Harmoni*, 21(1), 130–150. <https://doi.org/10.32488/HARMONI.V21I1.599>
- Kholilah, N. N. (2020). Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan Di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng. http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2717/1/NURUL_KHOLILAH.pdf
- Khotimah, K. (2019). Interaksi Komunitas Muslim Dan Budha Di Kota Pekanbaru. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(2), 137. <https://doi.org/10.24014/TRS.V10I2.7082>
- Lede, Y. U. (2021). Interaksi Sosial Mahasiswa Katolik dan Muslim STKIP Weetebula. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.47709/EJIM.V1I1.1088>
- Libra, G, Anthropological, I. I.-C. & S. J. of, & 2019, undefined. (2019). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Culture.Ppj.Unp.Ac.Id*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/11>
- Libra, Gina, & Ikhwan, I. (2019). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 77–83. <https://doi.org/10.24036/CULTURE/VOL1-ISS1/11>
- Lubis, D. (2019). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Sitalasari Kota Pematangsiantar. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26031>
- Majah, I. (2019). Bentuk Interaksi Sosial Di Lingkungan Kampung Cilongok (Studi Kasus: Masyarakat Kp. Cilongok, Kabupaten Tangerang). <http://repository.unj.ac.id/21971/>
- Muhajir, M. (2021). Kerukunan antar umat beragama: studi interaksi sosial lintas agama pada bentuk perkumpulan doa lotus di surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/48947/>
- Muhtar, A. (2022). Dakwah Nahdlatul Ulama dalam menjaga kerukunan umat beragama Kabupaten Blitar. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/58508>
- Muzakir, A. (2015). Dan Hindu Di Dusun Sumberwatu, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Dalam Mengembangkan Kerukunan <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16960>
- PERDAN, F. (2018). Lokal dalam Wacana Pluralism di Yogyakarta (Studi Kasus Manajemen Konflik Warga Kampung Ketandan dalam Menjaga Keharmonisan dan Kerukunan <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/156235>

- Pratama, M. (2021). Kerukunan antar umat beragama: studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Khonghucu Di Kelurahan Kapasan Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/47353/>
- RAHAYU, S. (2022). Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dengan Etnis Melayu Dalam Menjaga Kerukunan Sosial Di Labuhanbatu. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/19557>
- Rahmawati, N. (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/7299>
- Rifki, M. (2018). Interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen dalam perspektif Georg Simmel: studi tentang bentuk-bentuk interaksi sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa. <http://digilib.uinsby.ac.id/24799/>
- Salam, U. (2017). Interaksi Sosial antar umat beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok (Studi atas Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36116>
- Saputri, V. (2019). Interaksi Sosial Umat Islam Dan Umat Kristen Pentakosta Di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/6174>
- Shihabuddin, A. (2021). Agama Dan Politik Lokal (Studi Peran Pemimpin Dalam Menjaga Kerukunan Pada Masa Pemilihan Kepala Desa Di Desa Balun Turi <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46543>
- Simarmata, N. (2019). Manajemen Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Keharmonisan (Studi Kasus Pada Pemuka Agama Gereja Masehi Injili Sanghie Talaud. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/1110>
- Syah, I. (2022). Pola Interaksi Pedagang Muslim Dan Non Muslim Dalam Mendorong Sikap Toleransi Di Pasar Beschati Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.36312/JIME.V8I1.2855>
- Syarif, M. (2019). Pola interaksi sosial komunitas samin dan umat Islam: Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama dan Aliran Kepercayaan di Desa Baturejo Kecamatan. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13346>
- Yunus, A., Harahap, M., & Riza, M. (2018). Relasi Antar Iman di Negeri Syari'at Islam (Studi Peran dan Fungsi FKUB dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Aceh Tengah). *Jurnal-Assalam.Org*, 2(1), 28–35. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/119>